

IMPLEMENTASI *DISCOVERY LEARNING*, PENGEMBANGAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VIII PEMBELAJARAN IPS SMP NEGERI 21 SEMARANG

Alfifi Ayu Romadhona, Arif Purnomo

Social Science Education Department, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Dissubmit: Agustus 2025

Direvisi: September 2025

Diterima: Oktober 2025

Keywords:

Discovery Learning; Critical Thinking; Reflection

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 21 Semarang, untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran *discovery learning* kelas VIII pada di SMP Negeri 21 Semarang dan untuk mengetahui refleksi guru terkait penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dan pengembangan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 21 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara bersama guru IPS, siswa kelas VIII dan guru bidang kurikulum. Selain itu, sumber data juga diperoleh dari studi dokumen yaitu RPP, media pembelajaran, sarana dan prasarana, dokumentasi foto informan dan atau responden, kegiatan pembelajaran, keadaan sumber, serta lokasi penelitian. Implementasi model pembelajaran *discovery learning* pada pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 21 Semarang mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kondusif dan juga siswa mampu memenuhi semua indikator berpikir kritis. Pelaksanaan refleksi di akhir pembelajaran IPS dengan mengimplementasikan model pembelajaran *discovery learning* pada kelas VIII di SMP Negeri 21 Semarang dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran dan membantu guru menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

Abstract

The purpose of this research is to determine the implementation of the discovery learning learning model in social studies learning class VIII at SMP Negeri 21 Semarang, to determine students' critical thinking abilities in the social studies learning process using the discovery learning learning model for class VIII at SMP Negeri 21 Semarang and to find out the teacher's reflections regarding use of discovery learning models and development of critical thinking skills in social studies learning at SMP Negeri 21 Semarang. This research uses qualitative phenomenological methods. Data sources were obtained from interviews with social studies teachers, class VIII students and curriculum teachers. Apart from that, data sources were also obtained from document studies. The implementation of the discovery learning learning model in class VIII social studies at SMP Negeri 21 Semarang is able to create active, conducive learning and students are able to meet all indicators of critical thinking. Implementing reflection at the end of social studies learning by implementing the discovery learning learning model in class VIII at SMP Negeri 21 Semarang can help achieve learning objectives and help teachers carry out their role as facilitators in learning.

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: jurnalsosioliumpips@mail.unnes.ac.id

E-ISSN 2685-4929

PENDAHULUAN

Dunia abad 21 ini terdapat beberapa keterampilan sebagai “The 4Cs” meliputi Creativity (kreativitas), Communication (komunikasi), Critical Thinking (berpikir kritis), dan Collaboration (bekerja dengan orang lain). Salah satu keterampilan yang harus dipelajari adalah berpikir kritis, yang memungkinkan kita untuk berpikir, menganalisis, mengevaluasi, menarik kesimpulan, dan mengambil keputusan secara rasional dan logis. Ini adalah 3 alasan utama mengapa berpikir kritis sangat penting. Kemampuan berpikir kritis dikembangkan dengan tujuan untuk menjaga keberadaan manusia itu sendiri dari pergeseran peran sumber daya manusia oleh teknologi. Karena, dengan berpikir kritis manusia dapat mengalahkan isu pertikaian yang secara alami dibawa ke dunia saat ini, baik persaingan dengan sesama manusia maupun dengan mesin-mesin pintar.

Berpikir kritis belum tentu dapat dilakukan oleh setiap orang, oleh karena itu diperlukan pembelajaran yang dapat merangsang proses berpikir kritis. Pemilihan model belajar yang kurang tepat dapat mengakibatkan 4 statisnya iklim kelas sehingga jalannya proses pembelajaran cenderung pasif dan penangkapan materi pembelajaran oleh siswa kurang maksimal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan upaya suatu konsep pembelajaran yang secara aktif dapat menarik minat siswa untuk terlibat langsung secara pusat dan subjek belajar untuk membangun konsep pengetahuan dan pemahamannya sendiri. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut melalui optimalisasi langkah-langkah pembelajarannya adalah model pembelajaran penemuan (*discovery learning*). Model pembelajaran *discovery learning* dipilih sebagai fokus penelitian karena merupakan salah satu model pembelajaran yang telah teridentifikasi menggunakan pendekatan saintifik. Model *discovery learning* dikatakan sesuai dengan tujuan penelitian yang menghendaki peningkatan keterampilan berpikir kritis karena model ini memposisikan siswa

sebagai subjek yang belajar dalam artian mereka diberi kesempatan untuk menganalisis dan mencari pemecahan dari suatu permasalahan dengan guru mendampingi sebagai fasilitator yang menyediakan bahan data pembelajaran, sehingga guru akan membimbing siswa ketika diperlukan.

Bedasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 1 Maret 2023, penulis memperoleh hasil observasi atau pengamatan awal terhadap siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 21 Semarang. Berdasarkan penuturan Supatemi, S.Pd selaku guru IPS kelas VIII di SMP Negeri 21 Semarang beliau menuturkan bahwa proses pembelajaran IPS di SMP Negeri 21 Semarang sudah menerapkan model pembelajaran *discovery learning*, penerapan tersebut disesuaikan dengan materi tertentu yang cocok, akan tetapi belum ada analisis khusus mengenai kemampuan berpikir kritis siswa. Meskipun belum ada analisis khusus mengenai kemampuan berpikir kritis, siswa di beberapa kelas sudah menunjukkan keaktifan bertanya dan 5 memberikan pendapat. Berdasarkan hasil observasi tersebut peneliti menemukan permasalahan bahwa di SMP Negeri 21 Semarang dalam pembelajaran IPS di kelas VIII sudah mengimplementasikan model pembelajaran *discovery learning*, dan pengimplementasiannya disesuaikan berdasarkan materi yang cocok. Selain itu kemampuan berpikir kritis peserta didiknya belum pernah dianalisis secara mendalam hanya sebatas penyimpulan guru. Guru IPS di SMP Negeri 21 Semarang juga menyatakan sudah menerapkan refleksi di akhir pembelajaran. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti terkait pengimplementasian model pembelajaran *discovery learning* pada pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 21 Semarang. Menganalisis kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* di SMP Negeri 21 Semarang, menganalisis refleksi guru terkait penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dan pengembangan kemampuan berpikir kritis pada

pembelajaran IPS di SMP Negeri 21 Semarang. Penelitian ini berfokus pada bagaimana implementasi model pembelajaran *discovery learning* dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 21 Semarang.

Mencermati latar belakang permasalahan yang sudah diuraikan, peneliti bermaksud melakukan penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi terkait implementasi model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran IPS, analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, dan refleksi guru terkait penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam proses pembelajaran IPS.

Berdasarkan beberapa penelitian mengenai implementasi model pembelajaran *discovery learning* dan kemampuan berpikir kritis telah banyak dilakukan diantaranya oleh Hari Widianto (2017), Jayanti, Agus, dan Achmadi (2018), Supanti (2019), sebagai berikut:

Penelitian Hari Widianto, dalam penelitian jurnal tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran IPS Model *Discovery Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Dinamika Interaksi Manusia dengan Lingkungan Kelas VII Semester Genap SMP Muhammadiyah 12 Gresik” menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelompok eksperimen yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran *discovery learning* lebih tinggi secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol dengan menggunakan pembelajaran langsung. Pembelajaran IPS dengan menggunakan model *discovery learning* lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Widianto 2017).

Penelitian (Jayanti, Agus, dan Achmadi 2018), dalam penelitian jurnal tahun 2018 yang berjudul “Efektivitas Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP Mujahidin Pontianak” menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sebelum menerapkan model pembelajaran *discovery learning* tergolong rendah nilai rata-ratanya

yaitu 51,45 dan persentase ketuntasan hanya sebesar 7,14%. Hasil belajar siswa menerapkan model pembelajaran *discovery learning* rata-ratanya adalah 78,61 dan persentase ketuntasan sebesar 71,43%. Jadi dapat dilihat bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan sangat efektif untuk diterapkan.

Penelitian Supanti, dalam penelitian jurnal tahun 2019 yang berjudul “Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX G SMP Negeri 1 Surakarta Tahun 2017/2018” menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang membuat siswa belajar untuk menemukan, mengelola, dan menyimpulkan dari masalah/pertanyaan yang telah dirancang oleh guru, sehingga siswa bisa mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa juga aktif berpartisipasi dan bekerjasama dalam diskusi, menemukan dan merumuskan strategi tanya 18 jawab, menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang bermakna, serta membuat generalisasi (Supanti 2019).

Penelitian ini menggunakan landasan teori dari Ausubel yaitu teori belajar bermakna. Teori belajar bermakna menurut Ausubel diklasifikasikan ke dalam dua dimensi sebagai berikut: 1) Pada tahapan pertama belajar mengharuskan para peserta didik untuk menemukan sendiri materi yang akan diajarkan. 2) Dimensi-2, pada tingkatan yang kedua para peserta didik menghubungkan ataupun mengaitkan informasi tersebut ke dalam pengetahuan yang sudah dimilikinya. Jika peserta didik dapat menguhubungkan atau mengaitkan informasi itu pada pengetahuan yang telah dimilikinya maka dikatakan terjadi belajar bermakna. Tetapi jika siswa menghafalkan informasi baru tanpa menghubungkan pada konsep yang telah ada dalam struktur kognitifnya maka dikatakan terjadi belajar hafalan (Gazali 2016). Teori Ausebel menjadi dasar penelitian ini, karena teori tersebut memiliki pengertian pembelajaran

yang sama seperti proses pembelajaran menggunakan model *discovery learning*. Pembelajaran IPS (*social studies*) dengan menerapkan model *discovery learning* siswa dituntut belajar dengan aktif dan menggunakan pengetahuan yang dipelajarinya untuk memahami konsep baru dengan menerapkan pengetahuannya pada situasi dan masalah yang akan diselesaikan bersama kelompoknya.

Penelitian ini juga menggunakan teori belajar kognitif Bruner. Teori belajar kognitif banyak dikembangkan oleh para pakar dan ahli pendidikan untuk mendesain pendekatan, strategi, model dan metode pembelajaran. Menurut Bruner, teori belajar penemuan (*discovery learning*) merupakan proses dimana peserta didik dapat memahami makna, konsep, dan hubungan melalui proses intuisi, sampai pada akhirnya dapat menemukan suatu kesimpulan yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif peserta didik. Bruner menjelaskan peran guru dalam belajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning* diantaranya: (1) guru sebagai fasilitator dan tidak begitu mengendalikan proses pembelajaran; (2) guru harus pandai menstimulasi atau memunculkan masala, peserta didik memecahkan sendiri solusinya; (3) membimbing dan memotivasi peserta didik untuk menemukan konsep, menemukan hubungan antar bagian struktur materi dan membuat kesimpulan. Menurut Bruner ada tiga proses kognitif yang berlangsung dalam proses belajar, yaitu: memperoleh informasi, transformasi informasi, dan mengevaluasi (menguji relevansi dan ketepatan). Bruner menyatakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan dimana peserta didik belajar terlibat aktif dengan prinsip-prinsip dan konsep-konsep dalam pemecahan masalah dan guru bertindak sebagai motivator, yaitu memotivasi peserta didik memperoleh pengalaman yang memungkinkan peserta didik menemukan dan memecahkan masalah sesuai dengan tingkat perkembangannya. Bruner lebih memperdulikan proses pembelajaran daripada hasil belajar. Menurut Bruner metode atau model belajar merupakan salah satu faktor penentu

keberhasilan dalam proses pembelajaran dibandingkan hanya dengan pemerolehan pengetahuan khusus dari guru. Model pembelajaran yang dimaksud oleh Bruner adalah model belajara *discovery learning*.

METODE

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dirumuskan, peneliti ini melakukan penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi mengenai implementasi model pembelajaran *discovery learning* dan berpikir kritis peserta didik. Alasan penulis menggunakan fenomenologi karena adanya ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih mendalam mengenai fenomena yang dialami oleh informan kunci, selain itu juga karena realitas yang akan diteliti merupakan sebuah fenomena yang berkembang dan diharapkan melalui pendekatan ini dapat diperoleh hasil deskriptif mengenai fenomena dan dapat memperoleh makna dari fenomena yang terjadi. Fenomenologi merupakan metode yang tidak menggunakan hipotesis dalam prosesnya (Sugiyono 2018). Fenomenologi cenderung untuk menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan analisis dokumen atau berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi). Fenomenologi diartikan pulasebagai pandangan berpikir yang menegaskan pada fokus pengalaman-pengalaman dan cerita subjektif manusia dan interpretasi atau pelaksanaan di dunia. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 21 Semarang yang terletak di Jalan Karangrejo Raya No. 12, Srondol Wetan, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah 50264. SMP Negeri 21 Semarang merupakan sekolah berbasis nasional. Pemilihan lokasi penelitian dilandasi oleh pertimbangan sebagai berikut: a. Model pembelajaran *discovery learning* sudah diterapkan dalam peroses pembelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 21 Semarang. b. Kondisi perkembangan diri siswa kelas VIII yang berada pada masa peralihan dari usia anak-anak ke remaja merupakan usia yang tepat untuk menanamkan dan mengembangkan karakter dengan menguasai berbagai kecakapan, khususnya keterampilan berpikir kritis. c. Sudah diterapkan

model pembelajaran *discovery learning* dalam peroses pembelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 21 Semarang akan tetapi masih terdapat beberapa siswa yang belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis. d. Kondisi sekolahan sesuai dengan topik dan judul yang akan diteliti oleh peneliti. Seorang peneliti kualitatif yang menggunakan dasar fenomenologi melihat suatu peristiwa tidak secara persial, lepas dari konteks sosialnya karena satu fenomena yang sama dalam situasi yang berbeda akan pula memiliki makna yang berbeda pula. Untuk itu, dalam mengobservasi data di lapangan, seorang peneliti tidak dapat melepas konteks 39 atau situasi yang menyertainya. Dengan demikian, metode penelitian berlandaskan fenomenologi mengakui adanya empat kebenaran, yaitu: "kebenaran empiris yang terindra, kebenaran empiris logis, kebenaran empiris etik, dan kebenaran transedental".

Sumber data adalah subjek asal data diperoleh. Untuk mengetahui berbagai masan informasi, diperlukan sumber-sumber yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Penelitian ini data-data yang dikumpulkan adalah data kualitatif yang berkaitan dengan implementasi model pembelajaran *discovery learning* dan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 21 Semarang. Sumber-sumber data dalam penelitian ini berupa data kata-kata, tindakan, dan data tambahan lainnya seperti dokumen, foto, dan sebagainya. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik memperoleh data dengan menggabungkan berbagai teknik memperoleh data dari sumber data yang sudah ada (Sugiyono,2018). Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan untuk mengumpulkan data sekaligus untuk menguji kredibilitas data yang didapatkan dari sumber data yang sama dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Tujuan dari triangulasi tidak hanya mencari kebenaran, tetapi lebih pada untuk meningkatkan pemahaman terhadap

fenomena yang ditemukan. Penggunaan triangulasi dalam pengumpulan data, maka akan memperoleh data yang lebih pasti, konsisten, dan tuntas (Sugiyono,2018). Berdasarkan bagan tersebut triangulasi sumber dilakukan dalam penelitian ini, penulis akan membandingkan hasil wawancara mendalam guru IPS dengan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 21 Semarang untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *discovery learning* dan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 21 Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Pembelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 21 Semarang

Implementasi model pembelajaran *discovery learning* dilakukan oleh peneliti sesuai dengan rencana pembelajaran sudah disusun oleh guru IPS. Pada proses implementasi ini, peneliti ikut mengamati pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPS, kelas yang peneliti masuki pada penelitian ini adalah kelas VIII-E, VIII H dan VIII-I. Peneliti melaksanakan kegiatan pengamatan implementasi pembelajaran sebanyak 4 kali dengan dua bab materi pembelajaran yang berbeda. Pembelajaran dilakukan dengan mengimplementasikan model *discovery learning*. Peneliti melakukan kegiatan pengamatan terhadap pembelajaran, kondisi kelas dan peserta didik kelas VIIIE, VIII-H, dan VIII-I.

Observasi Pertama

Observasi pertama dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 19 Juni 2023. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan memberi salam dan menanyakan kabar peserta didik. Kemudian dilanjutkan dengan membaca doa bersama-sama dengan dipimpin oleh ketua kelas, Kegiatan selanjutnya yaitu siswa menerima apersepsi yang disampaikan oleh guru yaitu guru memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik tentang potensi maritim Indonesia. Selanjutnya guru memberikan motivasi kepada peserta didik dengan menyajikan gambar tentang potensi maritim Indonesia dan meminta

siswa untuk mengamatinya. Kemudian guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada hari ini dan dilanjutkan dengan guru memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk mendorong rasa antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sesuai arahan guru. Peserta didik memberikan umpan balik positif kepada guru.

Petama tahap menstimulasi (memberi rangsangan), tahapan ini merupakan kegiatan inti pembelajaran. Guru menampilkan gambar dan video pembelajaran singkat tentang potensi maritim Indonesia. Penampilan video dan gambar tersebut hanya sebatas gambaran singkat, yang bertujuan agar menimbulkan rasa penasaran dan tanda tanya pada diri peserta didik yang akan merangsang pikirannya untuk bertanya kepada guru ataupun teman-temannya.

Kedua tahap *Problem Statement* (identifikasi masalah), disini guru membentuk peserta didik menjadi berkelompok, pembentukan kelompok dengan cara membentuk ular dengan hitungan nomor 1 sampai dengan 8. Jumlah keseluruhan peserta didik setiap kelasnya pada kelas VIII yaitu 32 siswa. Maka pada pembagian kelompok belajar dibagi menjadi 8 kelompok dengan masing-masing kelompok berisi 4 anggota. Selanjutnya setelah menghitung dan mengetahui anggota kelompoknya masing-masing, peserta didik diarahkan untuk mencatat siapa saja anggota yang tergabung dalam kelompoknya, kemudian guru memberikan topik permasalahan kepada masing-masing kelompok. Pemberian masalah tersebut dapat diberikan melalui lembar kertas yang berisi pertanyaan-pertanyaan dengan topik yang berbeda setiap kelompoknya.

Ketiga tahap pengumpulan data (*Data Collection*), guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk berdiskusi dengan kelompoknya masingmasing, selanjutnya guru memberikan peserta didik waktu untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan masalah yang diberikan. Guru mengarahkan peserta didik berpikir sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki terkait materi potensi maritim Indonesia, sehingga peserta didik

memikirkan jawaban yang tepat dan mengolah kata dalam mengutarakan pendapatnya. Selanjutnya guru memberi arahan kepada peserta didik agar memikirkan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan. Guru memberikan peserta didik waktu untuk memberikan jawaban sementara mereka mengenai permasalahan yang telah dipaparkan dan jawaban yang peserta didik paparkan akan disimpan untuk diolah pada tahap verifikasi nanti. Selanjutnya adalah langkah untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan masalah yang diberikan. Dikarenakan durasi waktu kegiatan pembelajaran yang telah habis, kegiatan pembelajaran akan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama dicukupkan sampai disini. Guru kemudian menutup pertemuan pertama dan melakukan refleksi dengan membuat kesimpulan bersama peserta didik mengenai apa saja yang telah diterima pada pembelajaran hari ini. Setelah itu guru bertanya kepada peserta didik apakah ada hal-hal yang belum diterima dengan jelas atau ada yang ingin ditanyakan. Selanjutnya setelah selesai, guru menyampaikan agar peserta didik tidak lupa mengenai pertemuan selanjutnya untuk melanjutkan pertemuan pada hari ini, salah satunya dengan mengingat anggota kelompoknya dan tidak lupa agar peserta didik memahami topik permasalahnya masing-masing untuk bekal pertemuan selanjutnya. Setelah semuanya selesai disampaikan, guru menutup kegiatan pembelajaran dengan berdo'a dan memberikan salam penutup.

Observasi Kedua

Observasi kedua atau pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jum'at, tanggal 23 Juni 2023. Kegiatan pembelajaran dibuka guru dengan memberi salam dan dilanjutkan dengan berdo'a bersama dipimpin oleh ketua kelas. Kemudian guru menanyakan kabar peserta didik lalu melakukan absensi kepada peserta didik. Selanjutnya guru memberikan apersepsi kepada peserta didik tentang keterkaitan pertemuan

sebelumnya dan memberikan penjelasan terkait tujuan pembelajaran pada hari ini. Kemudian guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan aktif, semangat sehingga diharapkan materi yang diberikan dapat bermanfaat. Hal ini relevan dengan teori belajar kognitif Bruner setiap awal pembelajaran guru memberikan rangsangan pertanyaan kepada peserta didik dengan tujuan untuk merangsang peserta didik berpikir kritis (Gazali 2016).

Ketiga tahap pengumpulan data (Data Collection) ada tahap ini peserta didik bersama anggota kelompoknya akan mencari jawaban akan permasalahan yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Guru kemudian membimbing peserta didik dengan kelompoknya untuk mencari dan mengumpulkan informasi-informasi dan data yang berhubungan untuk menjawab permasalahan tersebut. Sesuai dengan arahan guru, peserta didik akan mengumpulkan data dan informasi yang didapatkan melalui internet (atas izin dari guru untuk membuka handphone), dan tentunya dengan membaca literatur melalui sumber bacaan IPS seperti buku, LKS dan lain sebagainya. Aktivitas pengumpulan data ini tetap dilakukan bersama kelompok mereka masing-masing.

Keempat tahap pengolahan data (*Data Processing*), Kegiatan ini dilakukan setelah memperoleh informasi dan data yang diperlukan, peserta didik kemudian diarahkan guru untuk mengolah data dan informasi yang telah didapatkan. Pengolahan data tersebut dilakukan dengan cara mengelompokkan data, mengklasifikasi data, ataupun menabulasi data terhadap hasil data yang diperoleh dari bacaan, pengamatan, dan lain sebagainya. Kegiatan ini membutuhkan waktu yang cukup lama agar peserta didik mampu menafsirkan dan menuliskan data yang telah dikelola tentang potensi maritim di Indonesia.

Kelima tahap pembuktian (*Verification*), Peserta didik diarahkan guru untuk melakukan pembuktian terhadap penemuan mereka. Peserta didik akan melakukan pengecekan terhadap benar tidaknya jawaban yang telah ditetapkan

dan dikaitkan dengan perolehan pengolahan data dan informasi yang telah dilaksanakan. Guru memimpin proses presentasi setiap kelompok agar terkondusif. Setiap kelompok mempresentasikan hasil jawaban atau temuan kerja kelompoknya. Setiap peserta didik memperhatikan temannya yang presentasi di depan, setelah itu sesi presentasi kemudian dibuka sesi tanya-jawab. Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran ini sangat kondusif dan peserta didiknya sangat aktif. Semua peserta didik semangat dan aktif untuk bertanya dan ada yang menyampaikan pendapatnya, ada juga yang menanggapi dari pertanyaan maupun jawaban temannya, dimana intinya semua peserta didik di dalam kelas sangat berperan aktif dalam menghidupkan proses pembelajaran di dalam kelas tanpa ada rasa takut akan jawaban yang salah.

Tahap terakhir yaitu kegiatan menarik kesimpulan (Generalitation). Pada tahap ini peserta didik diminta guru untuk menyampaikan temuan mereka setiap kelompok. Setiap kelompok akan memberikan jawaban dan hasil yang berbeda dan bervariasi. Guru memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mengutarakan pendapatnya, hal ini ditujukan untuk mendorong rasa ingin tahu peserta didik sehingga menimbulkan keinginan memahami materi yang disampaikan pada kegiatan inti. Hal ini kemudian akan disimpulkan secara kolektif untuk menemukan kesimpulan pembelajaran yang ingin tersampaikan. Guru kemudian mengingatkan dan menjelaskan kepada peserta didik terkait pembelajaran hari ini mulai dari ditayangkannya video dan foto mengenai potensi maritim Indonesia, aktivitas peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, memecahkan masalah. Peserta didik diminta untuk kembali ke meja masing-masing dan menata kembali mejanya dengan rapih.

Kegiatan terakhir dalam pembelajaran yakni kegiatan penutup. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang sudah dipelajari pada hari ini. Dilanjutkan dengan guru merefleksi tentang kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan dengan melakukan sesi tanya-jawab pada peserta didik untuk

mengetahui pemahaman peserta didik terhadap apa yang telah dipelajari. Siswa terlihat masih aktif dalam menjawab pertanyaan dan mampu menjawab semua pertanyaan dengan baik dan benar. Setelah itu, guru menanyakan perasaan peserta didik tentang pembelajaran pada hari ini dengan menuliskan emoticon pada setiap kelompok. Setelah perasaan semua peserta didik tersampaikan, guru memberikan gambaran terkait materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Setelah itu guru menutup kegiatan pembelajaran dengan berdo'a bersama, lalu memberi salam.

Observasi Ketiga

Observasi ketiga atau pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 2 Agustus 2023. Kegiatan pembelajaran diawali dengan menyapa peserta didik dan menanyakan kabarnya. Kemudian guru memimpin untuk membaca do'a bersama. Selanjutnya guru memeriksa kebersihan kelas, ketertiban peserta didik dan kehadiran peserta didik. Kegiatan selanjutnya adalah memberikan pertanyaan kepada peserta didik tentang materi Letak Geografis dan Astronomi Indonesia. Kemudian guru memotivasi peserta didik dengan menyajikan gambar-gambar terkait materi dan meminta peserta didik mengamatinya. Setelah peserta didik mengamati, guru menjelaskan tujuan pembelajaran tersebut. Guru mendorong peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran yang ditetapkan oleh guru. Peserta didik memberikan umpan balik yang positif kepada guru karena dapat menciptakan suasana nyaman dan menerima semua jawaban peserta didik dari segi pemahaman, kelebihan dan keterbatasannya, sehingga membuat peserta didik senang dan dihargai oleh guru.

Pertama tahap menstimulasi (memberikan rangsangan), guru menampilkan gambar dan video pembelajaran singkat tentang topik materi yang akan dibahas pada pertemuan hari ini, yaitu letak geografis dan astronomis Indoensia. Penampilan video dan gambar tersebut hanya sebatas gambaran singkat, yang dimaksudkan untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan tanda tanya pada diri peserta didik

sehingga merangsang pikirannya untuk bertanya kepada guru atau teman-temannya.

Kedua tahap pemberian masalah (Problem Statement), disini guru mengelompokkan peserta didik ke dalam beberapa kelompok dan membentuk antrian bernomor 1-8. Jumlah peserta didik pada setiap kelas di kelas VIII adalah 32 siswa. Oleh karena itu, kelompok belajar dibagi menjadi 8 kelompok, dan masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang. Kemudian setelah menghitung dan mengenal anggota kelompok, peserta didik berkumpul dengan anggota kelompok dan guru mengajukan pertanyaan atau permasalahan yang harus dipecahkan kepada setiap kelompok mengenai letak geografis dan astronomi Indonesia terkait dengan lingkungan disekitarnya. Guru juga meminta peserta didik membuat grafik atau peta pikiran agar semuanya lebih mudah dan jelas nantinya pada saat sesi presentasi.

Ketiga tahap pengumpulan data (*Data Collection*), guru memberikan waktu kepada pesert didik untuk berdiskusi dengan kelompoknya dan kemudian memberikan waktu kepada peserta didik untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan permasalahan. Guru menganjurkan peserta didik untuk memikirkan letak geografis dan astronomi Indonesia berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya sehingga dapat menemukan jawaban yang tepat dan mengembangkan kata-kata untuk mengungkapkan pendapatnya. Guru kemudian menginstruksi peserta didik untuk memikirkan jawaban yang tepat atas pertanyaan tersebut. Guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk memberikan jawaban awal terhadap permasalahan yang telah mereka analisis, dan jawaban mereka disimpan untuk diperbaiki pada tahap selanjutnya. Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan masalah. Apabila durasi kegiatan pembelajaran telah selesai maka kegiatan akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Guru meminta peserta didik kembali ke meja masing-masing dan menyusun kembali mejanya dengan cermat.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan hari ini telah selesai. Kemudian guru menutup pertemuan dengan menarik kesimpulan bersama peserta didik tentang apa yang telah dipelajari pada pembelajaran hari ini. Guru kemudian bertanya kepada peserta didik apakah ada pertanyaan atau yang belum dipahami dengan jelas, atau ada yang ingin ditanyakan. Selain itu, setelah selesai guru meminta peserta didik untuk tidak melupakan pertemuan selanjutnya untuk melanjutkan pertemuan pada hari ini, salah satunya adalah mengingat anggota masing-masing kelompok dan tidak melupakan topik permasalahnya masing-masing untuk mempersiapkan pertemuan berikutnya. Setelah semuanya disampaikan, guru menutup pembelajaran dengan do'a dan salam penutup.

Observasi Keempat

Observasi keempat atau pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 9 Agustus 2023. Guru mengawali pembelajaran dengan salam dan dilanjutkan dengan do'a bersama yang dipimpin oleh ketua kelas. Guru kemudian menanyakan kabar peserta didik dan kemudian memeriksa kehadirannya. Guru kemudian menyampaikan kepada peserta didik hasil pengamatannya tentang pentingnya pertemuan sebelumnya dan menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini. Kemudian guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar kegiatan kelas dapat dilaksanakan secara aktif dan antusias, dengan harapan materi yang diberikan dapat bermanfaat bagi mereka. Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan dasar. Guru memulai pembelajaran bersama peserta didik sehubungan dengan kelompok yang disiapkan pada pertemuan hari Rabu minggu lalu. Guru meminta peserta didik membentuk kelompok yang sesuai. Pada fase ini peserta didik bersama anggota kelompoknya mencari jawaban terkait dengan pertanyaan yang diajukan pada pertemuan sebelumnya. Namun sebelum melakukan hal tersebut, guru mengulangi permasalahan yang telah disajikan sebelumnya agar lebih jelas. Guru kemudian menjelaskan kembali jawaban sementara pelajaran terakhir dan membagikan kepada peserta didik lembar jawaban sementara yang

telah dikumpulkannya pada hari Rabu minggu sebelumnya.

Ketiga tahap pengumpulan data (*Data Collection*) Guru kemudian membimbing peserta didik secara berkelompok untuk meneliti dan mengumpulkan informasi dan data yang relevan untuk memecahkan masalah. Sesuai dengan arahan guru, peserta didik mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh melalui internet (dengan izin dari guru membuka telepon genggamnya), dan tentunya dengan membaca literatur dari sumber ilmu sosial seperti buku, LKS dll. Aktivitas pengumpulan data ini tetap dilakukan bersama kelompok mereka masing-masing.

Keempat tahap pengolahan data (*Data Processing*), setelah memperoleh informasi dan data yang diperlukan, peserta didik kemudian diminta oleh guru untuk mengolah data dan informasi yang diperoleh. Pengolahan data dilakukan dengan cara mengelompokkan data, mengklasifikasikan data atau membandingkan data dengan hasil pengukuran, pengamatan, dll. Kegiatan ini memerlukan banyak waktu bagi peserta didik untuk menginterpretasikan dan mencatat data yang dikelola tentang letak geografis dan astronomi Indonesia.

Kelima tahap pembuktian (*Verification*), guru meminta peserta didik mendemonstrasikan hasilnya. Peserta didik memeriksa keakuratan jawaban yang diberikan dan memasukkannya ke dalam pengolahan data dan informasi yang dilakukan. Guru memandu proses presentasi setiap kelompok agar nyaman. Setiap kelompok mempresentasikan hasil jawabannya atau kesimpulan kerja kelompok. Setiap peserta didik memperhatikan rekannya yang muncul di hadapannya. Setelah sesi presentasi, sesi tanya jawab akan dimulai. Hasil observasi menunjukkan proses pembelajaran sangat positif dan peserta didik sangat aktif. Seluruh peserta didik antusias dan aktif bertanya, ada yang mengutarkan pendapatnya, ada pula yang menanggapi pertanyaan dan jawaban temannya. Hampir seluruh peserta didik di kelas berperan sangat aktif dalam memimpin proses pembelajaran di kelas tanpa takut salah menjawab.

Tahap terakhir yaitu kegiatan menarik kesimpulan (*Generalitation*). Pada fase ini guru meminta peserta didik untuk membagikan hasilnya kepada masing-masing kelompok. Setiap kelompok akan memberikan jawaban dan hasil yang berbeda-beda dan bervariasi. Guru memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya dengan tujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik agar mau memahami materi yang disampaikan dalam pembelajaran dasar. Hal ini kemudian dirangkum secara kolektif untuk menentukan kesimpulan pembelajaran yang ingin disampaikan. Guru kemudian mengingatkan peserta didik tentang kegiatan hari ini dan menjelaskannya kepada mereka

Kegiatan terakhir yakni kegiatan penutup. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang sudah dipelajari pada hari ini. Dilanjutkan dengan guru merefleksi tentang kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan dengan melakukan sesi tanya-jawab pada peserta didik untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap apa yang telah dipelajari. Peserta didik terlihat masih aktif dalam menjawab pertanyaan dan mampu menjawab semua pertanyaan dengan baik dan benar. Setelah itu, guru menanyakan perasaan peserta didik tentang pembelajaran pada hari ini dengan menuliskan emoticon pada setiap kelompok. Setelah perasaan semua peserta didik tersampaikan, guru memberikan gambaran terkait materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Guru kemudian mengakhiri pembelajaran dengan do'a bersama dan salam.

Tindakan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran discovery learning dalam pembelajaran IPS tersebut mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, sesuai dengan teori Belajar Bermakna yang menyatakan bahwa proses belajar bukan hanya sekedar menghafal konsep atau sebuah fakta, tetapi menghubungkan konsep dan fakta tersebut untuk mencapai pemahaman yang utuh sehingga konsep yang dipelajari dapat dipahami

sepenuhnya dan tidak mudah dilupakan. Belajar akan bermakna jika siswa mampu menggunakan pengetahuan yang telah dipelajarinya untuk memecahkan masalah dan memahami konsep baru dengan menerapkan pengetahuan tersebut pada situasi dan masalah baru. Menghubungkan apa yang siswa pelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka, maka dapat merangsang rasa ingin tahu siswa dan dapat meningkatkan kinerja belajarnya. Hal tersebut mendorong meningkatnya kemampuan berpikir kritis, menalar, dan melatih keterampilan kognitif peserta didik untuk menemukan pemecahan masalah (Gazali 2016).

Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VIII Dalam Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning Di SMP Negeri 21 Semarang

Berpikir kritis adalah proses terarah dan jelas yang digunakan dalam aktivitas mental seperti pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Berpikir kritis merupakan suatu keterampilan yang sangat diperlukan siswa dalam menghadapi perubahan keadaan atau tantangan hidup yang terus berkembang. Penguasaan berpikir kritis tidak cukup hanya dijadikan sebagai tujuan pendidikan belaka, namun juga sebagai proses mendasar yang memungkinkan peserta didik mengatasi berbagai persoalan masa depan di lingkungannya (Hanim 2020). Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang harus dikembangkan dan ditingkatkan siswa dalam pembelajaran IPS. Siswa diarahkan untuk menemukan sendiri konsep-konsep pembelajaran melalui observasi atau percobaan dengan menggunakan informasi atau data yang diperoleh, sehingga siswa terdorong untuk merefleksikan apa yang telah dipelajarinya, menjelaskan dan menyimpulkan. Keterampilan berpikir kritis siswa SMP Negeri 21 Semarang melalui penerapan model pembelajaran discovery learning diukur dari indikator berpikir kritis.

Model pembelajaran discovery learning mengarahkan siswa untuk menemukan hal-hal baru. Proses penemuan dalam pembelajaran membantu siswa memahami dan menganalisis pembelajaran untuk mengambil keputusan

tentang temuannya. Keterampilan dasar, konsep-konsep dan prinsip yang dipelajari melalui penemuan akan lebih bermakna. Penerapan model pembelajaran discovery learning membantu siswa lebih aktif dalam melakukan observasi, mengumpulkan informasi yang diperlukan, aktif berdiskusi antar teman, kegiatan tanya jawab berlangsung, bekerja dalam kelompok tidak lagi terasa canggung dan siswa mampu melakukannya, membuat karya dan menyajikannya dalam bentuk laporan sederhana dan berani dipresentasikan di depan kelas. Guru dalam pembelajaran lebih fokus membimbing, mengarahkan aktivitas siswa dalam merumuskan, mengidentifikasi, menganalisis hasil observasi, membuat presentasi kelas, menarik kesimpulan dan terkadang memberi penghargaan kepada individu atau kelompok yang berprestasi, dengan demikian pembelajaran menjadi lebih berkualitas dan bermakna sesuai dengan teori belajar bermakna yang dikemukakan oleh Ausubel, sehingga dapat memabantu siswa memperoleh pengalaman baru dan menemukan sendiri konsep-konsep materi pembelajaran tanpa harus mencatat dan menghafalkan catatan. Hal ini tercermin dari peningkatan kinerja guru, peningkatan berpikir kritis siswa. Data keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Kriteria Berpikir Kritis	Indikator	Pelaksanaan		O (Overview)	Sumber: Data Primer, 2023
		Ya	Tidak		
F(Focus)	Siswa memahami permasalahan pada soal yang diberikan	✓	-	Siswa meneliti atau mengecek kembali secara menyeluruh mulai dari awal sampai akhir.	✓ -
R (Reason)	Siswa memberikan alasan berdasarkan fakta/bukti yang relevan pada	✓	-	Siswa membuat kesimpulan dengan tepat. Siswa memilih <i>reason</i> (R) yang tepat untuk mendukung kesimpulan yang dibuat.	✓ -

I (Inference)	setiap langkah dalam membuat keputusan maupun kesimpulan	-
S (Situation)	Siswa membuat kesimpulan dengan tepat. Siswa memilih <i>reason</i> (R) yang tepat untuk mendukung kesimpulan yang dibuat.	✓ -
C (Clarity)	Siswa menggunakan semua informasi yang sesuai dengan permasalahan	✓ -
O (Overview)	Siswa menggunakan penjelasan yang lebih lanjut tentang apa yang dimaksud kan dalam kesimpulan yang dibuat. Jika terdapat istilah dalam soal, siswa dapat menjelaskan hal tersebut. Siswa memberikan contoh kasus yang mirip dengan soal tersebut.	✓ -

Sumber: Data Primer, 2023

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan implementasi model pembelajaran discovery learning dapat dilihat bahwa peserta didik mampu menceritakan kembali informasi yang terdapat pada soal pemecahan masalah menggunakan kata-kata sendiri, namun ada beberapa kalimat yang mengadopsi dari soal, dari

informasi yang diberikan, peserta didik mempu menemukan fakta dan mampu menemukan masalah dengan alasan yang relevan, untuk memberikan alasan tersebut peserta didik tidak langsung menjawab dengan cepat, namun selalu berhati-hati dan teliti sehingga waktu yang diperlukan cenderung lama. Peserta didik mampu menemukan gagasan sesuai dengan apa yang diminta soal yang nantinya digunakan untuk penarikan kesimpulan akhir. Peserta didik mampu menemukan jawaban dengan menggunakan situasi yang baik, hal tersebut terlihat dari peserta didik mampu menggunakan semua informasi yang penting dengan menggesampingkan informasi yang tidak penting. Peserta didik mampu memecahkan penemuan dengan memberikan penjelasan lebih lanjut tentang kesimpulan akhir dari penyelesaian masalah dan peserta didik melakukan pengecekan kembali mulai dari permasalahan, langkah tiap penggerjaan sampai dengan hasil akhir, oleh karena itu peserta didik mampu menemukan semua indikator berpikir kritis. Kegiatan pembelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 21 Semarang dengan mengimplementasikan model pembelajaran *discovery learning* sesuai dengan teori belajar kognitif Bruner yang menekankan peserta didik untuk menemukan pengetahuannya sendiri, peserta didik terlibat langsung dan berperan aktif dalam proses pemecahan masalah. Oleh karena itu, penulis menyatakan gagasannya dengan berlandaskan teori belajar kognitif Bruner, bahwa mengimplementasikan model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 21 Semarang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, bernalar, dan melatih keterampilan kognitif untuk menemukan pemecahan masalah. Pembelajaran juga lebih bermakna bagi peserta didik dengan implementasi model pembelajaran *discovery learning* karena memusatkan perhatiannya dan berperan aktif dengan mengidentifikasi sendiri konsep kunci dalam memahami struktur pengetahuan yang dipelajari.

Refleksi Guru Terkait Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 21 Semarang.

Refleksi dilakukan agar siswa dapat mengevaluasi apa yang telah dipelajarinya. Refleksi dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran dan dapat juga dalam bentuk

diskusi maupun tanya jawab. Kegiatan tersebut dapat membuat karakter siswa lebih aktif. Melalui refleksi, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir lebih logis dan kritis, saling menghormati, dan menemukan kemampuannya sendiri (Sari 2021). Kegiatan refleksi pada penelitian ini dilakukan di akhir pembelajaran setelah guru membahas materi yang dibahas. Tugas siswa adalah mendemonstrasikan hubungan antara konsep-konsep yang tersedia bagi mereka dan konsep-konsep yang digunakan untuk memecahkan masalah. Siswa diminta mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya dan kemudian memberikan ringkasan singkatnya. Selain itu, siswa diminta untuk mendeskripsikan hubungan antara konsep dan langkah yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru setelah refleksi pembelajaran terhadap materi yang disampaikan. Refleksi merupakan salah satu cara untuk menyadarkan guru terhadap proses pembelajaran. Melalui refleksi, guru dapat menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya dalam pembelajaran. Guru dapat menyadari kebutuhan belajar siswa dan kemudian menemukan cara untuk memenuhinya. Refleksi sangat penting bagi guru karena dapat membantu guru memastikan pembelajaran yang optimal bagi siswa. Refleksi membantu para guru untuk memperdalam kegiatan pengajaran yang dilaksanakan terutama dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan hasil belajar siswa. Refleksi dapat membantu guru meningkatkan kualitas penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan kualitas pengajaran di kelas. Jika perencanaan dan pelaksanaan berhasil maka prestasi belajar siswa pun meningkat, artinya kegiatan refleksi mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam membantu guru mempersiapkan atau merencanakan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas VIII SMP Negeri 21 Semarang pada saat pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, kegiatan refleksi dilakukan oleh guru IPS di akhir pembelajaran, refleksi yang dilakukan diawali dengan guru memberikan

pertanyaan kepada siswa terkait bagaimana perasaan siswa selama kegiatan belajar mengajar apakah siswa merasa senang, nyaman atau bosan. Siswa diminta untuk menyampaikan perasaannya masing-masing beserta dengan alasannya. Sedangkan guru menampung semua jawaban siswa kemudian mencatat hal-hal yang perlu digaris bawahi atau dalam kata lain hal yang perlu untuk dibenahi kedepannya. Kegiatan refleksi setelah penyampaian perasaan siswa, kemudian dilanjutkan dengan guru memberikan pertanyaan-pertanyaan pemandik atau pancingan kepada siswa terkait dengan materi pembelajaran yang baru saja dilaksanakan, guru menggiring siswa agar mampu menyampaikan dengan bahasanya sendiri terkait pemahamannya mengenai materi pelajaran dan konsep-konsep pembelajaran yang sudah di pelajari, sehingga siswa mampu menarik kesimpulan sendiri dari materi yang sudah di pelajarinya. Berdasarkan hal tersebut, guru dapat melihat tingkat pemahaman siswanya, keaktifan siswanya, bagaimana proses pembelajaran IPS yang sudah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa atau tidak, apakah siswa merasa senang atau tidak dengan proses pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran discovery learning, dan juga hal-hal apa saja yang harus diperbaiki kedepannya agar proses pembelajaran lebih efektif lagi dan membuat siswa nyaman.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana refleksi diri guru mempengaruhi atau berkaitan dengan upaya guru dalam mengembangkan profesionalismenya. Setiap guru hendaknya melakukan refleksi diri sebagai bagian penting dalam pengembangan profesionalismenya, yang diwujudkan dalam pengambilan keputusan yang bertujuan untuk menjaga keberlangsungan profesionalismenya dan dalam kegiatan nyata yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilannya. Sangat penting untuk dipahami bagaimana guru dapat terus belajar dan meningkatkan keterampilannya dalam konteks pembelajaran bermakna sehingga dapat

meningkatkan perolehan kompetensi peserta didik dalam seluruh aspek perilaku yang dipelajari, termasuk sikap dan pengetahuan, keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan seperti perilaku profesional. Refleksi diri guru dikembangkan dari bagaimana guru mempersepsikan kemampuan dirinya yang dikembangkan dari refleksinya terhadap pengetahuan pedagogik maupun substantif, pemahaman tentang karakteristik pembelajaran yang ideal, bagaimana guru mempersepsikan dirinya dalam perencanaan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Secara lebih jelas komponen yang dikembangkan untuk mengetahui bagaimana guru melakukan refleksi dirinya terhadap profesi, yaitu a) Saya merujuk ke kompetensi apa yang harus dicapai dalam setiap kegiatan pembelajaran; b. Agar menguasai materi dalam pembelajaran, saya menggali ilmu bidang studi yang saya peroleh sewaktu kuliah; c. Pengetahuan tentang pengelolaan kelas yang saya peroleh sewaktu kuliah; d. Untuk memahami karakteristik peserta didik di sekolah, saya menerapkan ilmu psikologi yang saya peroleh sewaktu kuliah; e. Untuk mengembangkan rencana pembelajaran yang baik, saya mengembangkan ilmu secara kontinyu; f. Dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik dan membuat alat tes yang baik, saya menerapkan prinsip dan rambu-rambu yang disusun; g. Untuk menggunakan metode mengajar yang efektif, saya mengaplikasikan ilmu tentang metode pembelajaran yang saya peroleh sewaktu kuliah; h. Saya melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah, sedang dan akan saya lakukan; i. Saya mengembangkan media-media pembelajaran yang menarik, efektif, dan efisien sesuai dengan materi pembelajaran; j. Saya senantiasa berusaha membuat peserta didik belajar aktif dan mandiri sesuai dengan kaidah pendekatan ilmiah.

Refleksi pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPS kelas VIII di SMP Negeri 21 Semarang sejalan dengan teori belajar kognitif Buner yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna melibatkan hubungan yang

dibina berdasarkan pengalaman, dalam kata lain menunjukkan hubungan antara pembelajaran yang sudah berlalu dengan pembelajaran yang baru. Refleksi yang dilakukan guru IPS tersebut mengaitkan apa yang telah di pelajari oleh peserta didik, kemudian guru memberi pertanyaan seperti "Bagaimana kondisi maritim Indonesia saat ini?", dengan pertanyaan seperti ini akan membuat peserta didik berpikir dan kembali mengingat pengetahuan yang telah dipelajarinya pada pertemuan lalu. Dengan teori pembelajaran kognitif Bruner ini, pembelajaran yang di akan ataupun sedang dipelajari berkaitan dengan pembelajaran yang sudah pernah di pelajari. Melakukan refleksi berdasarkan teori kognitif Bruner dengan mengaitkan pembelajaran yang sedang atau akan di pelajari dengan yang sudah di pelajari maka, lebih mudah melihat sejauh manakah pengetahuan atau pengalaman peserta didik tentang materi yang sudah dan yang sedang dipelajarinya.

SIMPULAN

Implementasi model pembelajaran *discovery learning* pada pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 21 Semarang mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kondusif dan juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kemampuan berpikir kritis siswa dengan implemetsi model pembelajaran *discovery learning* dapat dilihat bahwa peserta didik mampu menceritakan kembali informasi yang terdapat pada soal pemecahan masalah dengan menggunakan kata-kata sendiri namun ada beberapa kalimat yang mengadopsi dari soal, dari informasi yang diberikan, peserta didik mampu menemukan fakta dan mampu menemukan masalah dengan alasan yang relevan, untuk memberikan alasan tersebut peserta didik tidak langsung menjawab dengan cepat namun selalu berhati-hati dan teliti sehingga waktu yang diperlukan cenderung lama. Peserta didik mampu menemukan gagasan sesuai dengan apa yang diminta soal yang nantinya digunakan untuk penarikan kesimpulan akhir. Peserta didik mampu menemukan jawaban dengan menggunakan situasi yang baik, hal tersebut terlihat dari

peserta didik mampu menggunakan semua informasi yang penting dengan baik dan mengesampingkan informasi yang tidak penting. Peserta didik mampu menemukan penemuan dengan memberikan penjelasan lebih lanjut tentang kesimpulan akhir dari penyelesaian masalah dan peserta didik melakukan pengecekan kembali mulai dari permasalahan, langkah tiap pengerjaan sampai dengan hasil akhir, oleh karena itu peserta didik mampu memenuhi semua indikator berpikir kritis.

Refleksi pembelajaran sangat penting untuk mengetahui efektif tidaknya pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Guru perlu menciptakan inovasi-inovasi baru untuk memperbarui sistem pengajaran yang diterapkan di kelas mulai dari materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan dan sistem penilaian. Refleksi pembelajaran tidak hanya terjadi satu atau dua kali saja, melainkan terjadi secara terus menerus di akhir pembelajaran, sehingga peran guru sebagai fasilitator terus berkembang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan refleksi di akhir pembelajaran IPS dengan mengimplementasikan model pembelajaran *discovery learning* pada kelas VIII di SMP Negeri 21 Semarang sudah baik dan benar, pelaksanaan refleksi tersebut memudahkan guru dalam melihat sejauh manakah pengetahuan atau pengalaman peserta didik tentang materi yang sudah dan yang sedang dipelajarinya. Selain itu, dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran dan membantu guru menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Gazali, Rahmita Yuliana. 2016. "Pengembangan bahan ajar matematika untuk siswa SMP berdasarkan teori belajar ausubel." PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika 11(2): 182.
- Hanim, Nafisah. 2020. "ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK MTsN SABANG MELALUI IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING." Lantanida Journal 7(2): 171.
- Jayanti, Noor S Agus, dan Achmadi. 2018. "Efektivitas Penerapan Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Ips Siswa."

- Ridwan, Siti Luthfah. 2021. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning." *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar* 5(3): 637–56.
- Salmi, Salmi. 2019. "Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas Xii Ips.2 Sma Negeri 13 Palembang." *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi* 6(1): 1–16.
- Sari, Wann Nurdiana. 2021. "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS Wann." *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 1(1): 10–14.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Supanti. 2019. "Penerapan Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Ixg Smp Negeri 1 Surakarta Tahun 2017/2018." *Historika* 22(1): 59–70.
- Widianto, Hari. 2017. "Pengaruh Pembelajaran Ips Model *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Dinamika Interaksi Manusia Dengan Lingkungan Kelas VII Semeser Genap SMP Muhammadiyah 12 Gresik." *The Indonesian Journal of Social Studies* 1(1): 32.